



E-ISSN: 2723-3731

Jawa Dwipa
Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 3 Nomor 1 Juni 2022

KORELASI AGAMA HINDU DENGAN TRADISI *NYEBAR UDIK-UDIK* DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA

Oleh :

Toto Margiyono, Dewi Ayu Wisnu Wardani, Ni Luh Putu Wiardani Astuti
Sekolah Tinggi Hindu Dharna Klaten Jawa Tengah, Indonesia
Email: margiyonotok@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang Religius. Hal ini ditandai dengan adanya aktifitas perilaku masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai religius. Seperti kita lihat bersama, masih kita temukan orang melaksanakan puasa, tapa, berpantang melakukan dan makan sesuatu.

Demikian juga dengan adanya pelaksanaan upacara Hari Raya keagamaan, upacara bayi dalam kandungan, kelahiran sampai orang meninggal masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kedekatan masyarakat Jawa terhadap keluarga maupun orang tua terlihat dengan adanya tradisi *Sungkem*. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat dengan mengunjungi orang-orang yang dituakan. Penghormatan kepada mereka tidak hanya ketika masih hidup didunia. Setelah meninggal dunia penghormatan itu masih dilakukannya.

Perkawinan merupakan sebuah momentum yang dianggap paling spesial bagi manusia ketika menjalani hidup bermasyarakat. Perkawinan merupakan upacara awal yang dilakukan ketika seseorang memasuki tahapan Grehasta dalam Catur Asrama. Dalam perkawinan adat Jawa terbagi dalam berbagai tahapan yang kesemuanya tidak lepas dari sebuah upacara. Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah Tradisi *Nyebur Udik-udik*. Tradisi ini merupakan sebuah upacara ketika seseorang melangsungkan perkawinan yang terakhir bagi putra-putrinya.

Kata Kunci : Korelasi, Agama Hindu, Tradisi *Nyebur Udik-Udik*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal dan budhi, sehingga mampu menciptakan pola bagi kehidupannya yaitu kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan ide dan gagasan kelakuan berpola dan juga benda - benda hasil kelakuan manusia yang diperoleh dari hasil belajar. Sehingga perpaduan antara pemikiran yang abstrak dengan tata cara bertindak dan bertingkah laku

dengan hasil kelakuan itu sendiri yang menghasilkan unsur – unsur kebudayaan yang nampak (Koentjaraningrat, 1976 : 35).

Keberadaan manusia di masyarakat yang mendiami salah satu wilayah tertentu tidak akan lepas dari Kebudayaan. Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>)

Kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan realitas keragaman sebagai bentuk pengaktualisasian unsur - unsur budaya yang terakumulasi menjadi identitas budaya pada suatu komunitas tertentu. Kandungan setiap kebudayaan adalah nilai - nilai, norma - norma, hukum dan juga aturan-aturan khusus lainnya yang keseluruhannya menjadi suatu pedoman bertindak atau berperilaku bagi masyarakat dan dalam budaya tertentu. Kesemuanya ini diperoleh melalui proses belajar, untuk menganalisis situasi kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu sebaiknya menggunakan konsep unsur - unsur budaya yang universal (Gelgel, 1993 : 5). Adapun unsur - unsur budaya tersebut oleh Koentjaraningrat (1997 : 2) dibagi menjadi (1) Sistem religi dan ritual, (2) Sistem dan Organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan peralatan. Keseluruhan dari unsur budaya tersebut mempunyai keterikatan dan saling menopang antara satu dengan yang lainnya.

Agama merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan maka tidak salah apabila keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pendapat bahwa kebudayaan adalah sumber agama dan karena itu agama merupakan unsur kebudayaan, maka tidak ada artinya apabila kita mengatakan adanya kebudayaan Hindu, kebudayaan Yahudi, dan Kebudayaan Islam (Ali Saifullah 1981 : 31).

Agama Hindu khususnya sangat identik dengan pemujaan dan pesembahan yang berupa sesaji. Apabila dihubungkan dengan budaya sesaji tidak dapat ditinggalkan dalam kegiatan masyarakat Jawa. Kebanyakan masyarakat masih menggunakan sesaji dalam setiap kegiatan. Meskipun masyarakat tidak menganut agama Hindu namun tradisi membuat sesaji tidak pernah ditinggalkan.

Keberadaan aktivitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat Jawa masih dapat dirasakan sampai sekarang. Hal ini terbukti dengan dilakukannya berbagai macam upacara atau ritual. Upacara yang berhubungan dengan kehidupan manusia, mulai dari dalam kandungan sampai dengan kematian tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Sebagai sebuah siklus upacara-upacara tersebut tidak dapat diketahui dari mana awal upacara itu dilakukan, begitu pula waktu pertama kali upacara-upacara tersebut dilakukan.

Pembagian tingkat masa kehidupan manusia dalam agama Hindu terbagi dalam empat masa. Keempat masa tersebut dinamakan sebagai Catur Asrama yang terdiri dari 1) Brahmachari yaitu tingkat hidup berguru atau mencari pengetahuan, 2) Grhastha yaitu tingkat hidup berumah tangga, 3) Vanaprastha yaitu tingkat hidup pengunduran diri dari kesibukan masyarakat, 4) Sannyasa (Bhiksuka) yaitu tingkat hidup melepaskan diri dari semua ikatan duniawi. (Ngurah, 2006 : 76).

Dalam memasuki keempat masa tersebut umat Hindu selalu melakukan upacara-upacara tertentu, begitu pula ketika mereka memasuki masa Grhastha. Perkawinan dalam Agama Hindu disebut Wiwaha, Agama Hindu memberi ketentuan - ketentuan hukum cara hidup berumah tangga dengan tujuan agar kehidupan rumah tangga yang diikat oleh tali perkawinan itu dapat berjalan dengan aman dan mendatangkan kebaikan di dunia maupun di akhirat nantinya.

Upacara perkawinan dalam masyarakat Jawa terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan, mulai dari pasrah lamaran, pasrah temanten, panggih, kacar-kucur, sungkeman, maupun nyebar udik-udik. Keberadaan tradisi-tradisi yang merupakan warisan leluhur tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang.

II. PEMBAHASAN

Tradisi *Nyebar Udik-udik* dilakukan sekali dalam sebuah keluarga pada acara perkawinan atau *pawiwahan* anak yang terakhir. Sejak jaman awal peradapan manusia, perkawinan merupakan peristiwa suci maka itu dalam upacara perkawinan diawali dengan acara penyucian. Pada masa ini banyak orang yang mengabaikan nilai kesucian proses perkawinan, bahkan ada juga yang tidak menghargai nilai kesucian dari sebuah perkawinan, ini menandakan merosotnya nilai moralitas dan pengaruh agama pada kehidupan.

Peranan orang tua sangat penting dalam proses perkawinan. Hal ini dikarenakan, perkawinan merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh orang tua sampai pada pernikahan anak yang terakhir. Sebagai penuntasan tanggung jawab orang tua di ikuti dengan dilaksanakannya tradisi *Nyebar Udik-udik* ini. Adapun maksud dilaksanakannya tradisi ini seperti disampaikan oleh Bapak Prpto Wiyono sebagai berikut :

“Tradisi Nyebar Udik-udik menika dipun laksanaaken nalika nikahaken putra ingkang kantun piyambak. Kanthi gadahi tujuan sarta pangajab, supados para putra-putrinipun saking pambarep ngantos wuragil, tansah manggih kabahagian, katentremen, karahayon sarta kesModule lahir saha batin ngantos dumugi anak putu saha buyutipun”

Artinya :

Tradisi *Nyebar Udik-udik* ini dilaksanakan ketika menikahkan anaknya yang terakhir. Dengan tujuan serta harapan agar semua anak *Pembarep* (Pertama) sampai dengan *wuragil* (Terakhir) selalu mendapatkan kebahagiaan, ketentraman, kedamaian dan keselamatan lahir maupun bathin sampai dengan anak cucu dan semua keturunannya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi ini hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Artinya hanya dilakukan ketika seseorang menikah anak yang terakhir. Menikahkan anak terakhir bukan berarti anak yang paling akhir, tetapi apabila anak yang terakhir telah menikah terlebih dahulu maka tradisi *Nyebar Udik-udik* ini dilakukan ketika menikah kakaknya. Begitu pula ketika seseorang hanya memiliki satu orang anak, pada saat pernikahannya juga dilakukan tradisi ini. Selain memohon kebahagiaan lahir batin, panjang umur, kedamaian, ketentraman dan keselamatan sampai pada anak cucu keturunannya, tradisi *Nyebar Udik-udik* juga di maksudkan untuk menuntun moral keturunannya, agar bisa mengetahui warisan adi luhung dari leluhurnya, mengingat ikatan *manusia yadnya* dan *pitra yadnya*.

1. Waktu Pelaksanaan.

Tradisi *Nyebar Udik-udik* hingga sekarang masih dilestarikan oleh warga masyarakat Jawa, yang memiliki ciri khusus yaitu bahwa semuanya selalu menitik beratkan pada konsep adat tradisi Jawa secara mendasar. Ini ditandai dengan sesaji yang digunakan dan doa serta proses upacara yang dilakukan. Tradisi *Nyebar Udik-udik* mempunyai tujuan tercapainya kebahagiaan lahir batin dan sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur. Mengingat tujuan pelaksanaan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur maka tradisi ini harus dilaksanakan dengan kesungguhan seperti diungkapkan oleh Bapak Suwanto sebagai berikut:

“Melaksanakan tradisi *Nyebar Udik-udik* harus dengan keseriusan dan keteguhan hati, dengan harapan apa yang di inginkan dan apa yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini tentu saja tidak lepas daripada bentuk penghormatan kepada leluhur, karena atas restu leluhur kita dapat hidup dalam kebahagiaan”.

Tradisi *Nyebar Udik-udik* dilakukan pada siang atau sore hari yang merupakan rangkaian dari upacara perkawinan.

Pada saat yang lalu tradisi *Nyebar Udik-udik* dilakukan sangat lengkap dan ramai bahkan menarik simpati semua orang. Lain halnya sekarang proses pelaksanaannya dilakukan dengan sederhana, tetapi tidak mengurangi maksud dan tujuannya. Sebagaimana besar masyarakat menyadari untuk terus melestarikan dan melaksanakannya tradisi *Nyebar Udik-udik* ini. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut sudah lama dilakukan oleh masyarakat sejak jaman dahulu sampai sekarang.

2. Tempat Pelaksanaan.

Tradisi *Nyebar Udik-udik* dilaksanakan dirumah orang yang punya kerja mengawinkan anaknya yang terakhir, Tradisi ini dapat dilakukan didalam rumah maupun didepan rumah sesuai dengan keinginan dan sesuai dengan kondisi rumah tempat pelaksanaan. Persiapan sangat penting untuk dilakukan sebelum memulai suatu kegiatan karena dengan persiapan yang matang, penentuan waktu dan tempat yang tepat diharapkan suatu upacara atau kegiatan upacara itu dapat berjalan yang baik walaupun upacara dilaksanakan dengan sederhana tapi kesakralan upacara tetap terjaga dengan tidak mengurangi makna dan tujuan dari upacara.

3. Sarana Tradisi Nyebar Udik-udik.

Pada umumnya bila seseorang akan melaksanakan *ritual* atau upacara, tidak lupa menggunakan sesaji dengan maksud agar Tuhan Yang Maha Esa mengabulkan dan memberikan rahmatnya sehingga apa yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan apapun. Sesaji juga merupakan wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang diberikan kepada umat manusia.

Kata *sajen* (sesaji) dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai makna sajian (kepada Tuhan, roh halus, leluhur dsb). Sejalan dengan makna tersebut Budiyono Heru Satoto dalam simbolisme dalam budaya jawa mengemukakan bahwa :

Tindakan simbolisme dalam religi ini sebagai peninggalan Jaman mitos yaitu pemberian sesajen atau sesaji bagi *sing Baurekso* atau *danyang* yang berdiam di pohon beringin, Pohon-pohon besar, sendang, mata air atau tempat keramat (*wingit*) lainnya. Maksudnya untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makluk halus yang berdiam ditempat itu tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan, atau sebaliknya untuk meminta berkah dan perlindungan dari yang *baurekso*. (Budiyono Heru Satoto , 1984 : 100).

Bertolak dari pengertian *sajen* (sesaji), setiap sesaji yang akan dipersembahkan patut didasari dengan ketulusan, kemantapan dan kesucian hati yang ditampilkan dalam sikap dan prilaku yang merefleksikan keramah –tamahan dan kebaikan hati. Tidak banyak sarana yang digunakan dalam tradisi *Nyebar Udik-udik*, namun tradisi ini memiliki makna yang dalam. Adapun sarana yang perlu disiapkan dalam tradisi ini adalah :

- a. Uang : Dalam hal ini jumlah nominalnya disesuaikan dengan keluarga yang melaksanakan tradisi *Nyebar Udik-udik*. Artinya ketika orang yang melaksanakan tradisi ini memiliki anak sedikit maka akan berbeda dengan yang memiliki anak banyak.
 - b. Beras Kuning : Berupa beras yang telah dicampur dengan kunir sehingga berwarna kuning.
 - c. Uang Logam : Uang logam yang digunakan jumlahnya tidak ditentukan yang nantinya akan dicampur dengan beras kuning.
- 4. Pelaksanaan Tradisi Nyebar Udik-udik.**

Tradisi *Nyebar Udik-udik* merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara perkawinan atau pawiwahan anak yang terakhir sebagai bentuk penuntasan dan penyelesaian tanggung jawab orang tua kepada putranya yang dilaksanakan pada hari perkawinan. Tradisi *Nyebar Udik-udik* dilaksanakan pada waktu siang atau sore hari sesuai dengan persiapan dan kemantapan dari keluarga yang melaksanakan perkawinan. Upacara ini dilaksanakan dengan sederhana tapi tidak mengurangi makna dan tujuan serta kesakralan upacara itu sendiri .

Setelah semua persiapan selesai kedua orang tua duduk dikursi, sedangkan putra-putrinya duduk menghadap disamping kanan secara berurutan dari anak pertama sampai terakhir, sedangkan para menantu duduk disamping kiri. Tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan Tradisi *Nyebar Udik-udik* tersebut, dalam tahap ini prosesi ritual dilaksanakan.

Tradisi *Nyobar Udik-udik* ini dilaksanakan dengan nuansa yang sakral dan hikmat, hal ini menandakan bahwa pelaksanaannya didasari dengan kesungguhan hati yang tulus.

Setelah itu anak pertama mewakili adik-adiknya melakukan *sungkem* serta menyampaikan permohonan. Adapun permohonan atau kata-kata yang disampaikan kurang lebih seperti yang disampaikan Bapak Wiyoto sebagai berikut :

“Duh rama kalawan ibu, mboten wonten tiyang ingkang sakalangkung luhur kajawi paduka kekalih. Awit lantaran paduka kula saha rayi-rayi kula saget tumitah wonten ing madya pada punika. Kanthi tuntunan paduka kula saget dados lare ingkang sae, paduka tansah maringaken tuntunan dumateng tindak-tanduk ingkang utami. Awit saking paduka kula saget dados lare ingkang pinter migunani tumrap kulawarga.

Duh rama kalawan ibu, kula saha kadang-kadang kula ngaturaken sedaya kalepatan kula ingkang mboten mranani dateng panggalih panjenengan. Kula ingkang kathah kalepatan mboten saget caos piwales sedaya kesaenan paduka. Rinten dalu sampun maringaken tresna asih dumateng putra-putra panjenengan.

Duh rama kalawan ibu, mugi-mugi paduka pikatuk nugrahaning Widhi manggih karahayon, cinaketaken bagya mulya, pinaringan panjang yuwsa, lestantun nenggani putra wayah, saha buyut.

Duh rama kalawan ibu, amung makaten ingkang keng putra saget aturaken dateng paduka, Kula nyuwun pangestu badhe miwiti gesang bebrayan ing madya pada, sedaya kalepatan putra-putri panjenengan nyuwun agunging pangaksami. “

Artinya :

Bapak serta ibu tidak ada manusia yang mulia melebihi anda berdua. Sebab dengan jasa anda berdua saya dan adik-adik saya dapat hidup di dunia ini. Dengan tuntunan anda berdua kami dapat menjadi anak yang baik, selalu memberikan arahan untuk melakukan tindakan yang utama. Karena anda kami dapat menjadi anak yang berguna bagi keluarga.

Bapak serta ibu, kami anak-anakmu menghaturkan semua kesalahan yang tidak berkenan di hati anda berdua. Kami yang banyak kesalahan tidak dapat membalas semua kebajikanmu. Siang malam selalu memberikan cinta kasih kepada anak-anakmu.

Bapak serta ibu semoga anda berdua mendapat anugerah Hyang Widhi, mendapat kedamaian, dekat dengan kemuliaan dan kebahagiaan, dianugerahi panjang umur, lestari menunggui anak, cucu dan cicit.

Bapak serta ibu, hanya ini yang dapat kami berikan kepadamu, kami mohon doa restu dalam menjalani hidup berumah tangga, apabila ada kesalahan anak-anakmu kami memohon maaf.

Dari kalimat-kalimat diatas dapat diketahui bahwa anak pertama mewakili adik-adiknya menyampaikan penghormatan kepada kedua orang tuanya. Selain itu

menyampaikan semua kesalahan dan kekurangan selama menjadi anak-anaknya, serta mohon doa restu untuk menjalani hidup berumah tangga. Setelah melakukan *sungkem* anak pertama yang mewakili adik-adiknya menyampaikan persembahan kepada kedua orang tuanya. Persembahan ini dapat berupa pakaian ataupun barang yang lainnya.

Setelah menerima persembahan dari anak-anaknya, sang ayah menyampaikan sepatah kata sebagai pesan kepada anak-anaknya semua. Adapun kata-kata yang disampaikan kurang lebih seperti yang disampaikan Bapak Wiyoto sebagai berikut :

“Ngger anak-anakku kabeh, pun rama kalawan ibu amung bisa memuji muga-muga kowe kabeh pada antuk kabahagyan. Pun rama amung titip weling marang sira kabeh tumindak a ing dalam kang bener, tansah ngabekti marang kang maha kuasa.

Ngger anak-anakku kabeh, ayo padha memuji marang ngarsaning Widhi muga-muga aku karo kowe kabeh antuk nugraha tansah tinuntun marang dalam kang padhang.

Ngger anak-anakku kabeh, aku uga njaluk pangapura manawa aku nduweni kaluputan marang anak-anakku kabeh. Sanadyan aku wong tuwamu mesthi uga nduweni kaluputan.”

Artinya :

Anak-anakku semua, bapak dan ibu kalian hanya dapat berdoa semoga kalian semua mendapatkan kebahagiaan. Bapak hanya berpesan berbuatlah di jalan yang benar, selalu berbakti kepada yang Maha Kuasa.

Anak-anakku semua, mari kita berdoa dihadapan Hyang Widhi semoga kita mendapat anugerah, dituntun ke jalan yang terang.

Anak-anakku semua, aku juga minta maaf apabila ada kesalahan kepada kalian semua, meskipun kami orang tuamu juga memiliki kesalahan.

Dari kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa setelah menerima persembahan kepada dari anak-anaknya kedua orang tua memberikan pesan atau *wasiat* kepada anak-anaknya. Setelah mengucapkan kalimat-kalimat tersebut kedua orang tua tersebut memberikan sejumlah uang kepada semua anak-anaknya.

Setelah hal tersebut dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan ritual penyebaran *Udik-udik* (Beras kuning yang telah dicampur dengan uang logam). Pada saat penyebaran *Udik-udik* ini semua anak-anak berebutan untuk mengambil uang recehnya.

Tidak sampai disitu saja penyebaran *Udik-udik* ini juga dilakukan dihadapan tamu yang hadir, namun dalam penyebaran di hadapan tamu tidak dilakukan oleh yang punya rumah. Orang yang menyaksikan upacara tersebut saling berebutan uang yang disebar, mereka meyakini bahwa uang yang disebar tersebut membawa berkah dan pengaruh yang baik bagi yang mendapatkannya.

Setelah penyebaran uang selesai dilanjutkan dengan pembacaan mantra sebagai tanda berakhirnya pelaksanaan tradisi *Nyabar Udik-udik* tersebut, pada saat pembacaan mantra penutupan ini suasana menjadi hening dan sunyi serta dilakukan doa bersama dengan para

pendukung upacara agar semua yang telah dilaksanakan mempunyai hasil yang seperti diinginkan.

5. Tujuan Tradisi Nyebar Udik-udik.

Tradisi *Nyebar Udik-udik* telah menjadi kegiatan rutin pada upacara perkawinan atau *wiwaha* putra yang terakhir yang dilaksanakan. Dilihat dari pelaksanaan upacara hingga sampai pada *upakara* yang digunakan sebagai sarana tersebut, banyak hal-hal yang sama dan relevan dengan ajaran agama yaitu ajaran *panca yadnya* dalam ajaran agama Hindu.

Tradisi *Nyebar Udik-udik* dianggap sebagai media untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena disitulah jalan keselamatan, ketentraman dan kedamaian. Dengan melakukan Upacara korban suci yang tulus, manusia akan terlepas dari pikiran yang kotor dan ketakutan yang selalu menghantui. Tradisi *Nyebar Udik-udik* ini juga merupakan cetusan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah yang diberikan dalam menjalani kehidupan serta membesarkan dan mendidik keluarga, sehingga kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga dan seimbang.

Setelah penulis mengetahui sejauh mana masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Nyebar Udik-udik*, penulis paparkan bahwa dalam tradisi *Nyebar Udik-udik* mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Membersihkan pikiran dan hati nurani manusia .
- b. Semua anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.
- c. Menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan leluhur.
- d. Memperbanyak khasanah budaya bangsa .
- e. Memberikan pendidikan tentang kebudayaan adapt tradisional pada generasi muda.

6. Fungsi Tradisi Nyebar Udik-udik

Fungsi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1988:245) diartikan dengan (1) jabatan atau pekerjaan yang dilakukan, (2) faal atau kerja salah satu bagian tubuh, (3) besaran yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah maka besaran yang lain juga berubah, dan (4) kegunaan suatu hal. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, fungsi dikaitkan dengan kegunaan sesuatu yang berkaitan dengan besaran. Artinya, jika suatu unsur dan bentuk tradisi *Nyebar Udik-udik* berubah maka cenderung akan diikuti dengan perubahan unsur lainnya. Adapun tradisi *Nyebar Udik-udik* memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Religius.

Ritual dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan indikasi kedekatannya dengan Tuhan. Setiap pelaksanaan upacara memiliki korelasi yang erat dengan ekspresi religius sebagai media komunikasi dengan sesuatu yang transenden. Begitu pula dengan pelaksanaan tradisi *Nyebar Udik-udik* ini juga memiliki fungsi religius sebagai tujuan dari pelaksanaan upacara atau ritual tersebut. Adapun fungsi religius dalam tradisi *Nyebar Udik-udik* dapat diketahui dari sarana yang digunakan sebagai simbol-

simbol ungkapan hati yang tak terbatas, dan hanya simbol-simbol itulah yang mampu mewakili keinginan manusia.

Bentuk-bentuk sarana berupa uang logam yang dicampur beras kuning dan disebut dengan *Udik-udik*, memiliki fungsi sebagai persembahan kepada Tuhan Hyang Maha Esa, leluhur dan manusia. Hal ini mengingat hubungan antara *manusia yadnya* dan *pitra yadnya*, sehingga memohon pengayoman, keselamatan, kebahagiaan dan kemakmuran serta kesejahteraan.

Tradisi Nyebar Udik-udik mengajarkan kita agar menghayati dan menghormati kesadaran hidup yang mengendalikan motifasi hidup berdasarkan ketuhanan serta kemanusiaan yang beradab. Religiusitas yang merupakan ajaran kesucian untuk menuju ketentraman lahir dan batin diwujudkan dalam upacara atau sesaji dalam upacara sebagai wujud pelaksanaan yadnya. Upacara terasa lebih mantap jika dilandasi dengan rasa bhakti, pensucian diri dan dilaksanakan dengan penuh ikhlas bebas dari pamrih.

Apabila pribadi manusia sadar akan Tuhan, makna hidup kekal dan pancaran budi luhur, semua itu memberikan spirit pada pribadi mengenai kemampuan untuk menghayati, meresapi dan merasuk daya hidup yang menghidupi. Kemampuan menghayati dan mengendalikan dalam pembagian dapat disebut dengan sadar rangkap atau sadar utuh yang bermukim di hati sanubari yaitu sadar spiritual yang dibawa oleh sadar diri atau manusiawi. Suara hati nurani melandasi kemampuan etik dan karsa yang mewarnai motifasi hidup, kondisi demikian disebut manusia seutuhnya.

Dengan demikian bila kita simak tradisi Nyebar Udik-udik mengandung fungsi religius yang sangat tinggi, sehingga masyarakat pendukung upacara tersebut percaya dengan segenap hati dan melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai luhur spiritual yang terkandung didalamnya. Dari uraian diatas maka dapat diambil suatu benang merah bahwa tradisi Nyebar Udik-udik berfungsi menjaga keteraturan dalam menyelaraskan hubungan manusia dengan Tuhannya (bersifat religius) leluhur dan sesama manusia.

b. Fungsi Sosial.

Dengan adanya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, sudah barang tentu cepat pula mengakibatkan perubahan-perubahan sosial di masyarakat. Namun dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat di Indonesia, ini berarti masalah adat istiadat yang dalam hal ini menyangkut upacara tradisional sudah semakin menghilang atau juga mati, akan tetapi sebaliknya masalah adat tersebut tetap ada dalam masyarakat serta mengikuti proses perkembangan jaman dan dikatakan adat itu bersifat *luwes*. Dengan demikian maka tingkat peradapan atau cara hidup modern ternyata tidak mampu menghapuskan adat tradisi di masyarakat.

Sehubungan dengan masalah tersebut diatas, maka nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Nyebar Udik-udik* berkembang dan mampu menangkal adanya kemajuan diberbagai bidang. Tradisi *Nyebar Udik-udik* disamping memiliki nilai religius, juga memiliki fungsi-fungsi lain yang tidak kalah pentingnya dan memiliki kontribusi konstruktif dibidang tata kehidupan sosial kemasyarakatan, adapun fungsi-fungsi lain yang dimaksud diantaranya adalah :

1) Sosial Budaya.

Pelaksanaan tradisi *Nyebar Udik-udik* merupakan sebuah karya budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Pada hakekatnya upacara tradisional itu lahir karena akibat manusia memiliki kepercayaan, dimana kepercayaan tersebut dilatar belakangi nilai budaya.

Didalam kehidupan masyarakat yang meyakini terhadap eksistensi tradisi *Nyebar Udik-udik*, maka dalam kegiatan ini mengandung nilai budaya yang mampu memberikan dorongan semangat dan harapan bagi masyarakat pendukung dan pelakunya di dalam memperbaiki hidup mereka. Kegiatan upacara tradisional sebagai mana diuraikan diatas, merupakan salah satu nilai budaya masyarakat setempat dalam melakukan kontak sosial terhadap warga masyarakat maupun dengan para leluhur sebagai wujud penghormatan.

Tradisi *Nyebar Udik-udik* sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan demikian intensitas dan kreatifitas masyarakat pendukungnya menunjukkan nilai budaya yang tinggi, karena dalam tradisi *Nyebar Udik-udik* nilai budaya tercermin dalam tingkah laku serta sarana upacaranya. Hal demikian terbukti dengan masih dilakukannya tradisi *Nyebar Udik-udik*, walaupun proses tradisi ini dilakukan dengan sangat sederhana.

Tradisi *Nyebar Udik-udik* merupakan realisasi diri bidang religius dan kepercayaan yang menunjukkan adanya perkembangan baik pada upacara tersebut. Selain menggunakan acuan dasar konsep nilai budaya, masih mempunyai satu asumsi lagi yaitu menganggap bahwa semua keyakinan kepada Tuhan mempunyai nilai budaya yang tinggi.

2) Mengukuhkan Nilai Tradisi.

Tradisi *Nyebar Udik-udik* tumbuh berkembang secara turun temurun yang sarat akan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dalam menjamin tegasnya pranata-pranata sosial. Aktualisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Nyebar Udik-udik* adalah sebagai salah satu usaha untuk menjaga agar hal-hal negatif yang dapat merusak tatanan hidup dapat semaksimal mungkin diantisipasi dan diminimalisir. Sebagai salah satu aspek dalam unsur religi dari kebudayaan universal, maka Tradisi *Nyebar Udik-udik* juga memperlihatkan adanya muatan budaya yang wajib di patuhi oleh setiap anggota masyarakat, karena kegiatan ini dianggap berfungsi besar dalam memperpanjang usia keteraturan, kelestarian dan mengukuhkan nilai-nilai tradisi budaya yang ada.

c. Fungsi Seni dan Keindahan

Seni adalah suatu keindahan yang berdasarkan keselarasan atau keharmonisan serta kesatuan maupun keteraturan yang menyatakan diri melalui keindahan alam raya ini. Segala keindahan yang nampak di alam atau dunia ini adalah bersumber dari Tuhan Hyang Maha Esa. Mengingat tradisi *Nyebat Udik-udik* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan upacara perkawinan maka memiliki fungsi seni. Fungsi tersebut terlihat pada anak yang menyampaikan kalimat kepada orang tuanya yang sering pula menggunakan tembang *macapat*. Hal ini menunjukkan bahwa didalamnya terdapat unsur seni dalam tradisi *Nyebat Udik-udik*.

III. PENUTUP

Tradisi *Nyebat Udik-udik* adalah tradisi yang merupakan rangkaian dari Upacara perkawinan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat ketika menikahkan anaknya yang terakhir. Tradisi *Nyebat Udik-udik* dilaksanakan dengan urutan anak pertama mewakili semua adik-adiknya menyampaikan hormat kepada orang tuanya. Setelah menerima persembahan sang ayah memberikan pesan kepada semua anak-anaknya. Setelah itu sebagai inti acara menaburkan *Udik-udik* (beras kuning yang dicampur dengan uang logam, kemudian uang tersebut diperebutkan oleh semua anak-anaknya).

Tradisi *Nyebat Udik-udik* memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi religius yaitu sebagai bentuk persembahan kepada sang pencipta. Fungsi sosial yaitu sosial budaya dan mengukuhkan nilai tradisi. Fungsi seni dan keindahan yaitu dalam penyampaian hormat kepada orang tua sering pula dibawakan dengan tembang *Mocapat*. Sedangkan makna yang terkandung dalam Tradisi *Nyebat Udik-udik* adalah sebagai penghormatan kepada leluhur dan simbol penuntasan tanggung jawab orang tua dalam menikahkan anak-anaknya.

Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi *Nyebat Udik-udik* adalah nilai *yadnya*, sebagai ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widhi atas kerta wara nugrahanya dan memohon kepada Sang Hyang Widhi agar terhindar dari segala cobaan agar kehidupan keluarga yang telah dibina mendapat ketentraman. Nilai *Etika* dapat dilihat Tata bahasa yang digunakan sang anak dalam menyampaikan permohonan maaf kepada kedua orang tuanya. Dalam hal ini bahasa yang digunakan bahasa Jawa halus (*Basa Krama*). Nilai *Tattwa* yang merupakan rasa cetusan bhakti persembahan dan permohonan kepada Tuhan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan cetusan rasa hormat serta cinta kasih sesama makhluk semuanya diarahkan kepada Tuhan yang maha pencipta. Nilai *Tri Hita Karana* dan *Nilai Guru Bhakti* dalam tradisi *Nyebat Udik-udik* lebih menonjol kepada *Guru Rupaka* atau orang tua. Hal ini terlihat pada permohonan maaf dan persembahan anak yang diberikan kepada kedua orang tuanya. Permohonan dan persembahan inilah merupakan wujud bhakti seorang anak kepada orang tuanya.

Daftar Pustaka

Badudu-Zein, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Harapan Indonesia

Hermawan, Asep, Dr, M.Sc. 2004. *Kiat Praktis Menulis Skripsi, Tesis,Desertasi*, :. Jakarta Ghalia Indonesia

Heru Satoto, Budiono, 2003, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Yogyakarta Kanisius

Koentjaraningrat, 1976, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, Universitas Indonesia Press.

Puyatmaja, Drs.IB, Oka.1992, *Panca Srada*, Jakarta Yayasan Dharma Sarati

Saifullah, Ali, Drs, H.A. 1981. *Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan*, : Surabaya Usaha Nasional.